

PENGARUH KUALITAS AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

NURINA RAHMADIKA

NIM. C2C007096

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nurina Rahmadika

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007096

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDITOR
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2008-2009)**

Dosen Pembimbing : Totok Dewayanto, SE., MSi., Akt.

Semarang, 16 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(Totok Dewayanto, SE., Msi., Akt.)

NIP. 19690509 199412 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Nurina Rahmadika
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007096
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDITOR
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2008-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 07 Juli 2011

Tim Penguji:

1. Totok Dewayanto, SE., MSi., Akt. (.....)
2. Drs. Sudarno, MSi., Akt., Ph.D. (.....)
3. Andri Prastiwi, SE., MSi., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nurina Rahmadika, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Nurina Rahmadika)
NIM. C2C007096

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of auditor quality towards earnings management. The information asymmetry motivates management to execute manipulate performance with earnings management. Auditor quality in this study use industry specialist auditor and big four auditor. The modified Jones model is used to measure discretionary accruals (the proxy for earnings management).

This study uses secondary data from annual reports of manufacturing companies which listed on Bursa Efek Indonesia in 2008-2009. This study uses purposive sampling method and resulted 128 firms observations. Multiple linear is used to analyze data and develop the theory model.

The results indicate that industry specialist auditor and big four auditor had no influence on earnings management.

Keywords : auditor quality, earnings management, industry specialist auditor, big four auditor

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Adanya asimetri informasi memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap kinerjanya dengan melakukan manajemen laba. Kualitas auditor dalam penelitian diproksikan dengan auditor spesialis industri dan auditor *big four*. Modifikasi Jones model digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* (proksi dari manajemen laba).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2009. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didapat 128 observasi. Metode regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data dan mengembangkan model teori.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa auditor spesialis industri dan auditor *big four* terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : kualitas auditor, manajemen laba, auditor spesialis industri, auditor *big four*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah
menjadi manusia yang berguna.

(Albert Einstein)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan
orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

(Al-Mujaadilah 58: 11)

Kupersembahkan untuk:

- Bapak, Ibu, dan Adik-adikku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan do'a yang tak pernah putus
- Seluruh keluarga besar yang telah memberi nasihat, semangat, dan motivasi
- Teman-temanku tersayang yang telah menjadi keluarga bagiku

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH KUALITAS AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)”** Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Proses pembuatan skripsi ini benar-benar menguras pikiran, tenaga, waktu dan biaya. Ada beberapa kendala selama proses pembuatan skripsi ini. Namun, penulis sangat beruntung karena memiliki keluarga, teman-teman, dan dosen pembimbing yang sangat membantu dan memberikan kontribusi yang tidak ternilai hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak dan Ibu untuk semua doa, dukungan dan motivasi yang tak pernah putus. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti.
2. Adek-adek saya, Yudid, Riza, dan Ofa atas segala dukungan dan doanya.
3. Semua keluarga besar khususnya kakek dan nenek tercinta. Terima kasih atas segala dukungan dan doa yang diberikan.
4. Rektor Universitas Diponegoro, Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES.
5. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir, SE., Msi., Ph.D., Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan dedikasinya sehingga Fakultas Ekonomi UNDIP dapat dibanggakan.
6. Ketua Jurusan Akuntansi FE UNDIP, Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

7. Bapak Totok Dewayanto, SE., MSi., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan motivasi baik moril maupun materiil sehingga penulis selalu merasa bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Surya Raharja, SE., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di FE UNDIP.
9. Seluruh staf pengajar, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi UNDIP yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Seluruh karyawan FE UNDIP yang telah membantu dan memudahkan segala urusan penulis selama menempuh masa studi.
11. Sahabat-sahabat tercinta, Faristina, Filka, Ika, Mariani, Dian, Ria, Pipit, Yaya. Terima kasih telah memberikan kepada penulis arti persahabatan yang tulus.
12. Teman-teman Akuntansi angkatan 2007 atas segala kebersamaan dan dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Dengan segala kerendahan hati, semoga Allah SWT senantiasa memberikan barokah dan pahala kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama masa studi dan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 16 Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAKSI.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Agensi	13
2.1.2 Manajemen Laba	16
2.1.3 <i>Discretionary Accruals</i>	22
2.1.4 Kualitas Auditor	23

2.1.5 Penelitian Terdahulu	26
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	30
2.3 Hipotesis	31
2.3.1 Hubungan Auditor Spesialis Industri dengan Manajemen Laba.....	31
2.3.2 Hubungan Auditor <i>Big Four</i> dengan Manajemen Laba.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	34
3.1.1 Variabel Dependen.....	34
3.1.2 Variabel Independen	36
3.1.2.1 Auditor Spesialis Industri	36
3.1.2.2 Auditor <i>Big Four</i>	37
3.1.3 Variabel Kontrol	37
3.1.3.1 Ukuran Perusahaan	38
3.1.3.2 Rasio <i>Leverage</i>	38
3.1.3.3 Rugi Finansial.....	39
3.1.3.4 <i>Operating Cash Flow</i>	39
3.2 Populasi dan Sampel	40
3.3 Jenis dan Sumber Data	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Metode Analisis	42
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	42
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.5.2.1 Uji Normalitas Data.....	42
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas	43
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	44

3.5.2.4 Uji Autokorelasi	45
3.5.3 Uji Hipotesis	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	49
4.2 Hasil Analisis Data.....	50
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	50
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	53
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas	53
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolonieritas	55
4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	55
4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi	56
4.2.3 Hasil Uji Hipotesis.....	57
4.2.3.1 Koefisien Determinasi	57
4.2.3.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan.....	58
4.2.3.3 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual.....	58
4.3 Interpretasi Hasil.....	61
4.3.1 Hubungan Auditor Spesialis Industri dengan Manajemen Laba.....	61
4.3.2 Hubungan Auditor <i>Big Four</i> dengan Manajemen Laba.....	62
BAB V PENUTUP	63
5.1 Simpulan	63
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	64
5.3 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	49
Tabel 4.2 Jumlah Sampel Perusahaan Berdasarkan Sektor Usaha	50
Tabel 4.3 Klasifikasi Sampel Menurut Kualitas Auditor.....	50
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif	51
Tabel 4.5 <i>Collinearity Statistics</i>	55
Tabel 4.6 Uji Statistik t	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	31
Gambar 4.1 Grafik Histogram Uji Normalitas	53
Gambar 4.2 <i>Normal Probability Plot</i>	54
Gambar 4.3 Grafik Plot Uji Heteroskedastisitas	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Daftar Sampel Perusahaan.....	68
Lampiran B. Data Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> (DAC)	70
Lampiran C. Data Penelitian.....	74
Lampiran D. Regresi untuk Menghitung <i>Discretionary Accruals</i>	78
Lampiran E. <i>Output SPSS</i> Statistik Deskriptif.....	79
Lampiran F. Hasil Pengujian Regresi	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegagalan audit akhir-akhir ini telah mendorong penelitian internasional yang berkaitan dengan sifat dasar manajemen laba, hambatan, dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya (Arya *et al.*, 2003; Imhoff, 2003; dalam Rusmin 2010). Terjadinya kasus kegagalan audit ini seringkali menimbulkan skeptisisme masyarakat mengenai ketidakmampuan perilaku auditor dalam berhadapan dengan klien yang dipersepsikan gagal menjalankan perannya sebagai auditor (Sulistyanto, 2008). Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat kompetensi, profesionalisme dan komitmennya terhadap bidang yang ditekuninya.

Bentuk kegagalan audit tersebut terjadi pada sejumlah perusahaan terkemuka seperti Enron, Worldcom, dan Xerox yang melibatkan banyak pihak dan berdampak luas. Sebagai contoh kasus Enron yang terjadi pada tahun 2000, melibatkan *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, auditor internal sampai dengan auditor eksternal. Skandal Enron berupa perhitungan atas total *revenue* Enron tahun 2000 dinyatakan sebesar \$US 100,8 milyar dan dibenarkan oleh auditor eksternal Arthur Andersen. Laporan keuangan tersebut diuji kembali oleh *Petroleum Finance Company* (PFC) dan ternyata hanya berjumlah \$US 9 milyar dan Enron mempunyai utang senilai \$US 1,2 milyar yang disembunyikan dengan teknik *off-balance sheet*. Hal ini mengakibatkan Enron

pailit, rusaknya citra profesi akuntan, dan kerugian ratusan juta dialami investor (Sudirman, 2002; Tjager *et al.*, 2003; dalam Luhglatno, 2010)

Di Indonesia, kegagalan audit terjadi pada perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo (Sekar, 2003 dalam Luhglatno, 2010). Kasus perusahaan Kimia Farma terjadi *mark up* terhadap laba tahun 2001. Sedangkan pada Bank Lippo terjadi pembukuan ganda pada tahun 2002. Pada tahun tersebut, Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan Bank Lippo. Akibat adanya manipulasi tersebut, Bapepam menjatuhkan sanksi denda kepada PT Kimia Farma dan Bank Lippo beserta auditor yang melakukan audit pada perusahaan tersebut.

Kasus-kasus kecurangan korporasi di Indonesia yang terbukti menjadi salah satu penyebab runtuhnya perekonomian negara atau skandal keuangan Enron, Worldcom, dan Xerox telah menyebabkan masyarakat dunia meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha, terutama integritas dan kredibilitas para auditor dalam meminimalkan besarnya praktik manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pengaruh kualitas auditor terhadap besarnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Secara makro, manajemen laba telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik (Sulistyanto, 2008). Publik menganggap apa yang diinformasikan dunia usaha hanya merupakan akal-akalan pelakunya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, tanpa memperhatikan

kepentingan pihak lain. Itu sebabnya mengapa publik meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Earnings management (manajemen laba) dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper dalam Ningsaptiti, 2010). Sementara Healy dan Wahlen (dalam Sulistyanto, 2008) menyebutkan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi dalam laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan.

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen (Beneish, 2001). Manajemen laba dapat terjadi akibat dari adanya informasi lebih yang dimiliki manajemen dibanding pihak eksternal sehingga menyebabkan adanya informasi yang tidak seimbang. Kesenjangan informasi antara manajer dan pihak lain ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan informasi inilah yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan.

Para akademisi, termasuk peneliti, beragumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Dalam prakteknya, dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen dihadapkan pada

suatu pilihan atas asumsi, penilaian serta metode perhitungan mana yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini disebabkan ada beragam metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*). Sebagai contoh adalah metode FIFO, LIFO, dan rata-rata untuk menentukan harga pokok penjualan.

Sementara para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, beragumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistik seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya (Sulistyanto, 2008). Perbuatan ini dapat dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu. Oleh sebab itu upaya untuk mengurangi manajemen laba dianggap sebagai upaya untuk melakukan koreksi terhadap standar akuntansi.

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, *deferral*, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accruals* (DAC) untuk mengukur besarnya

manajemen laba. *Modified Jones model* digunakan untuk menghitung besarnya *discretionary accruals*.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Ardiati (2005) yang dikutip dalam Indriani (2010) menyebutkan bahwa audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Ratmono (2010) juga berpendapat bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien, sehingga manajer akan cenderung melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresionari.

Kualitas audit ini sendiri sering dihubungkan dengan ukuran dari Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu KAP besar dan KAP kecil. Becker *et al.*, (1998) yang dikutip dalam Luhglatno (2010) menemukan bahwa *unexpected accruals* akan berkurang jika perusahaan yang telah mengalami *go public* menggunakan KAP *big five*. Klien dari KAP di luar *big five* melaporkan *unexpected accruals* yang lebih besar dibandingkan *unexpected accruals* klien dari KAP kelompok *big five*. Bukti ini dapat ditafsirkan bahwa kualitas audit yang lebih rendah berhubungan dengan fleksibilitas akuntansi yang lebih tinggi.

Selain diproksikan dengan ukuran KAP, kualitas audit juga diproksikan dengan auditor spesialis industri. Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu

elemen dari keahlian auditor. Auditor yang spesialis dalam suatu industri umumnya menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih tinggi (Salomo et al 1999, Hogan dan Jeter 1999, dalam Lou dan Vasvari, 2009). Bedard dan Biggs (dalam Krishnan, 2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman dalam industri manufaktur lebih memiliki kemampuan dalam mengenali kesalahan data perusahaan manufaktur klien dibandingkan dengan auditor yang memiliki sedikit pengalaman dalam industri manufaktur.

Rusmin (2010) meneliti hubungan kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan di Singapura. Rusmin menemukan bahwa KAP kelompok *big four* dan KAP spesialis industri lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktek manajemen laba dibandingkan KAP kelompok *non big four* dan KAP non spesialis industri. Karena hal tersebut, manajemen melakukan pembatasan terhadap besarnya *discretionary accruals*. Penelitian Rusmin sejalan dengan penelitian Meutia (2004). Meutia menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *big four* lebih rendah daripada KAP *non big four*.

Chen *et al.* (2005) yang mengambil sampel perusahaan IPO di Taiwan menemukan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap besarnya manajemen laba. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008) dan Indriani (2010). Nuryaman dan Indriani juga menemukan bahwa kualitas auditor yang tinggi tidak dapat meminimalisir besarnya manajemen laba perusahaan yang diauditnya.

Penelitian ini mengacu penelitian Rusmin (2010) yang melakukan penelitian di Singapura yang menguji pengaruh kualitas auditor terhadap praktik manajemen laba. Rusmin mengambil sampel seluruh perusahaan non keuangan pada tahun 2003. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel independen kualitas auditor memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rusmin (2010), peneliti ingin mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Pengujian ke konteks Indonesia penting karena hasil penelitian Leuz *et al.* (2003) yang dikutip dalam Ratmono (2010) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga mempunyai praktik manajemen laba yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menguji lebih lanjut temuan penelitian manajemen laba terdahulu (Meutia, 2004; Chen *et al.*, 2005; Nuryaman, 2008; Sanjaya, 2008; Luhglatno, 2010; Ratmono; 2010; Rusmin, 2010) ke konteks negara dengan lingkungan perlindungan investor yang kurang kuat seperti Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengilhami peneliti untuk meneliti kebenaran hubungan kualitas auditor dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Atas dasar tersebut judul penelitian yang akan diajukan adalah **“Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2009”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, pemilihan judul sekaligus menjadi bahan penelitian mengenai **“Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2009”** akan mencoba memberikan dugaan sementara bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memfokuskan pada praktik manajemen laba berbasis akrual. Hal ini disebabkan karena secara konseptual akuntansi berbasis akrual merupakan basis akuntansi yang mengakui dan mencatat semua transaksi dan peristiwa berdasarkan waktu terjadinya dan bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Selain itu, secara teoritis akuntansi berbasis akrual mengakibatkan munculnya beberapa komponen non-kas dalam laporan keuangan, misalkan hutang, piutang, biaya dibayar di muka (*deffered charge*), pendapatan diterima di muka, biaya cadangan kerugian dan penurunan nilai aktiva lancar, biaya penyusutan (amortisasi, depresiasi, dan deplesi) aktiva, dan lain-lain. Komponen non-kas ini tidak akan ada jika perusahaan menggunakan akuntansi berbasis kas. Komponen non-kas atau akrual inilah yang selama ini ditengarai dipakai sebagai obyek “permainan” manajer ketika mengelola dan mengatur laba yang akan dilaporkannya (Sulistyanto, 2008).

Penggunaan laporan keuangan auditan pada tahun 2008-2009 didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, adanya regulasi kepada perusahaan publik yang terdaftar di BEI yang mewajibkan adanya audit atas laporan keuangan perusahaan oleh auditor independen (UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan

Terbatas). Kedua, ketersediaan laporan keuangan auditan perusahaan kepada publik. Selain itu, pemilihan sampel penelitian pada perusahaan yang memiliki periode laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember bertujuan untuk memastikan bahwa data sampel tidak meliputi laporan keuangan tahunan secara parsial. Oleh karena itu permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah permintaan akan jasa audit yang berkualitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2008-2009. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen yang dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Apakah *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor non spesialis industri?
2. Apakah *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* lebih rendah dibandingkan *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor *non-big four*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar dalam melakukan penelitian tidak kehilangan arah dan disamping itu keberhasilan yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menginvestigasi dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh auditor spesialis industri terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang diauditnya.
2. Menginvestigasi dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh auditor *big four* terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang diauditnya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur di bidang auditing, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan akan jasa auditing dengan kualitas tinggi (*high quality auditing services*) yang diberikan baik oleh auditor spesialis industri maupun auditor *big four*.

2. Bagi investor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada investor agar berhati-hati, khususnya dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sebelum berinvestasi.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

KAP dapat meningkatkan kualitas auditornya untuk menjadi auditor yang independen dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas serta dapat mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis, dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : ANALISIS DAN HASIL

Bab ini memaparkan deskripsi objek penelitian, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Ningsaptiti, 2010) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas sesuai dengan kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005)

Jensen dan Meckling (dalam Rusmin, 2010) mengidentifikasi adanya dua hubungan agensi. Pertama, hubungan antara manajer dengan pemegang saham (misalnya rencana bonus), dimana manajer bertindak sebagai agen untuk para pemegang saham yang dianggap sebagai pemilik. Kedua, hubungan antara pemegang saham dengan kreditur (misalnya kontrak utang) di mana manajer diasumsikan bertindak atas nama pemegang saham sehingga manajer adalah agen, sedangkan kreditur sebagai prinsipal.

Scott (dalam Ujiyantho, 2007) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya. Bukti empiris dari teori agensi melaporkan bahwa manajemen memiliki preferensi untuk mengelola laba dalam rangka memperoleh manfaat dari proses kontrak kerja tersebut (Holthausen *et al.* dalam Rusmin 2010). Kondisi ini disebabkan karena adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Beberapa penelitian membuktikan bahwa keberadaan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham adalah kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba (Dye, dalam Rusmin 2010).

Asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Manajer memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan pemegang saham karena sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan. Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan (Lobo dan Zhou dalam Rusmin 2010). Kondisi ini menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajer (agen). Di mana antara agen dan prinsipal ingin memaksimalkan kesejahteraan masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Untuk meminimalisasi adanya asimetri informasi diperlukan adanya pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer agar bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Auditor merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara andal, dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi (Nuryaman, 2008). Tugas auditor adalah memberikan penilaian secara independen dan profesional atas kehandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Terdapat dua proksi yang dapat digunakan untuk menggambarkan variabel kualitas auditor, yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan spesialisasi industri KAP.

Auditor yang spesialis dalam suatu industri umumnya menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih tinggi (Salomo et al 1999, Hogan dan Jeter 1999, dalam Lou dan Vasvari, 2009). Bedard dan Biggs (dalam Krishnan, 2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman dalam industri manufaktur lebih memiliki kemampuan dalam mengenali kesalahan data perusahaan manufaktur klien dibandingkan dengan auditor yang memiliki sedikit pengalaman dalam industri manufaktur. Oleh karena itu, auditor yang berpengalaman dalam industri tertentu lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Ukuran KAP akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. KAP *big four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non big four* (Meutia, 2004; Rusmin 2010). Auditor *big four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha sungguh-sungguh dalam

mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka akan menimbulkan skeptisisme masyarakat terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba (Sanjaya, 2008).

2.1.2 Manajemen Laba

Pengertian laba (*earnings*) yang dianut oleh struktur akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Belkaoui (1993) yang dikutip dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan atas postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost history*.

5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya (Nuryaman, 2008). Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Levitt Jr (dalam Rusmin 2010), mantan ketua *Securities and Exchange Commission* (SEC) Singapura menyatakan bahwa praktik manajemen laba memiliki dampak negatif terhadap kehandalan dan kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut (Setiawati dan Na'im dalam Indriani, 2010). Sanjaya (2008) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi bonus

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan agar dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. Motivasi kontraktual lainnya

Manajer suatu perusahaan yang memiliki rasio *debt/equity* besar cenderung akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

3. Motivasi politik

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibanding perusahaan kecil. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

4. Motivasi Pajak

Manajer termotivasi melakukan manajemen laba karena *income taxation*. Manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi besarnya pajak karena semakin tinggi laba perusahaan maka akan semakin besar pula pajak yang akan dikenakan.

5. Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba ada di sekitar waktu pergantian CEO. Biasanya CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima.

6. Motivasi pasar modal

Motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analis keuangan untuk menilai saham. Dengan demikian,

kondisi ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.

Pengelompokkan ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba (Watts dan Zimmerman dalam Sulistyanto, 2008), yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis*

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa "*managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*". Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. *Debt (equity) hypothesis*

Debt (equity) hypothesis menyatakan bahwa "*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income*". Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur laba perusahaan agar kewajiban hutang perusahaan yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya.

3. *Political cost hypothesis*

Political cost hypothesis menyatakan bahwa "*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits.*"

Hal ini disebabkan karena adanya regulasi dari pemerintah, misalnya regulasi dalam penetapan pajak. Besar kecilnya pajak tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan agar besarnya pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.

Scott (dalam Indriani, 2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Setiawan dan Na'im (dalam Praditia, 2010) menyatakan teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Misalnya, merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

2.1.3 *Discretionary Accruals*

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, *deferral*, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Hal ini sesuai dengan definisi akuntansi berbasis akrual yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Board Standard* (FASB), yaitu

Accrual accounting attempts to record the financial effects on an entity of transactions and other events and circumstances have the cash consequences for the entity in the periods in which those transactions, events, and circumstances occur rather than only in the periods in which cash is received or paid by the entity (SFAC No. 6 paragraf 139).

Prinsip akuntansi memberikan kebebasan kepada manajer untuk melakukan perubahan *judgement*, metode akuntansi, serta penggeseran biaya dan pendapatan. Namun, jika hal itu dilakukan manajer perusahaan untuk mengoptimalkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi dan bukan karena kondisi perusahaan yang menghendaki perubahan, maka hal ini disebut manajemen laba. Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DAC).

Menurut Healy (1985) dan De Angelo (1986) yang dikutip dalam Gumanti (2001) konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*)

manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, *modified Jones model* digunakan untuk menghitung besarnya *discretionary accruals*. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling *robust* (Sulistyanto, 2008). Model Jones dimodifikasi menggunakan sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan dan PPE (*property, plant, and equipment*), dimana pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang yang terjadi pada periode yang bersangkutan.

2.1.4 Kualitas Auditor

Secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2002). Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu, auditor sebagai pihak yang independen diharapkan dapat membatasi besarnya manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Namun demikian, efektifitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi manajemen laba tergantung kepada kualitas auditor tersebut.

Kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan (Pradita, 2010). Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen daripada auditor internal diharapkan mampu meminimalkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Watts dan Zimmerman, DeAngelo dalam Rusmin (2010) menyatakan bahwa kualitas auditor tergantung pada relevansi laporan auditor dalam memeriksa hubungan kontraktual dan dalam melaporkan pelanggaran. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung kepada independensi auditor tersebut (Meutia, 2004).

Bartov *et al.* (dalam Rusmin, 2010) menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas tinggi lebih menyukai untuk melaporkan kesalahan dan penyimpangan, serta tidak bersedia untuk menerima praktik akuntansi yang dipertanyakan. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu mendeteksi praktik manajemen laba (Becker *et al.* dalam Rusmin, 2010), sehingga manajer akan cenderung akan lebih berhati-hati dalam melaporkan besarnya nilai *discretionary accruals*. Terdapat dua proksi yang dapat digunakan untuk menggambarkan variabel kualitas auditor, yaitu auditor spesialis industri dan auditor *big four*.

Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang industri tertentu (Almutari dalam Ningsaptiti, 2010). Dengan demikian, auditor spesialis industri diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir adanya praktik manajemen laba (Solomon *et al.*, Owoso *et al.* dalam Rusmin 2010).

Selain auditor spesialis industri, proksi lain dari kualitas auditor adalah auditor *big four*. Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008).

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tinjauan umum dari beberapa literatur yang relevan mengindikasikan bahwa telah terdapat penelitian-penelitian mengenai praktik manajemen laba secara komprehensif (Carcello dan Nagy, 2004; Meutia, 2004; Chen *et al.*, 2005; Nuryaman, 2008; Sanjaya, 2008; Luhglatno, 2010; Ratmono, 2010; Rusmin, 2010). Beberapa penelitian terdahulu berhasil membuktikan keterkaitan antara kualitas auditor dengan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Carcello dan Nagy (2004) meneliti 320 perusahaan di Amerika Serikat pada tahun 1990-2001. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara spesialisasi industri auditor dengan kecurangan pelaporan keuangan.

Meutia (2004) menguji hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba, sekaligus melihat pengaruh independensi yang diukur dengan *non audit services* dan masa jabatan auditor terhadap hubungan antara keduanya. Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit akan semakin rendah *absolute discretionary accruals* yang terjadi di suatu perusahaan. Berkaitan dengan pengaruh *non audit services* ditemukan bahwa adanya *non audit services* memberi pengaruh terhadap hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba melalui meningkatnya *absolute discretionary accruals* pada tahun perusahaan yang menerima *non audit services*.

Chen *et al.* (2005) melakukan penelitian terhadap 367 perusahaan di Taiwan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *unexpected accrual* atau yang sering disebut dengan *discretionary accruals*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP *big four* dapat menekan teknik manajemen laba untuk perusahaan IPO di Taiwan. Sedangkan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nuryaman (2008) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Kualitas laba disini dihitung dengan cara mendeteksi adanya *abnormal accrual* atau yang biasa disebut dengan *discretionary accruals*. Dengan menggunakan proksi KAP spesialis industri untuk mengukur kualitas audit, hasil penelitian menunjukkan bahwa audit KAP yang memiliki pangsa pasar besar ternyata tidak menjadikan jaminan dalam memberikan jasa audit dengan kualitas yang tinggi.

Sanjaya (2008) meneliti 127 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa audit yang dihasilkan oleh KAP *big four* berbeda dengan KAP *non big four*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa auditor berkualitas dan bereputasi yang ditunjukkan oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* mampu mencegah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Luhglatno (2010) meneliti tentang pengaruh KAP kelompok *big four* dan KAP spesialis industri dalam membatasi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Objek penelitiannya adalah perusahaan yang melakukan IPO di

Indonesia selama periode tahun 2002-2006. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa KAP *big four* dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.

Ratmono (2010) menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba yang mengambil seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001-2008. Penelitian ini membandingkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya praktek manajemen laba riil dan manajemen laba berbasis akrual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor lebih dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba berbasis akrual daripada manajemen laba riil.

Rusmin (2010) melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan non keuangan di Malaysia tahun 2003 untuk menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. *Discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor yang tinggi dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba, sehingga perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi menghasilkan nilai *discretionary accruals* yang rendah.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Joseph V. Carcello dan Albert L. Nagy (2004)	<i>Client Size, Auditor Specialization and Fraudulent Financial Reporting</i>	Variabel dependen: kecurangan pelaporan keuangan Variabel independen: spesialisasi industri auditor	Hubungan negatif antara spesialisasi industri auditor dengan kecurangan pelaporan keuangan.
2	Inten Meutia (2004)	Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba antara KAP <i>Big 5</i> dan <i>Non Big 5</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kualitas audit	Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
3	Ken Y. Chen, Kuen-Lin Lin, dan Jian Zhou (2005)	<i>Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO firms</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: ukuran KAP, auditor spesialis industri	Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Nuryaman (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, dan kualitas audit.	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5	I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)	Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: auditor eksternal dan komite audit	Auditor eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
6	Luhgianto (2008)	Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia.	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: auditor spesialis industri dan ukuran KAP	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7	Dwi Ratmono (2010)	Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kualitas auditor	Auditor lebih dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba berbasis akrual daripada manajemen laba riil.
8	Rusmin (2010)	<i>Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: auditor spesialis industri dan ukuran KAP	Ukuran KAP dan auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

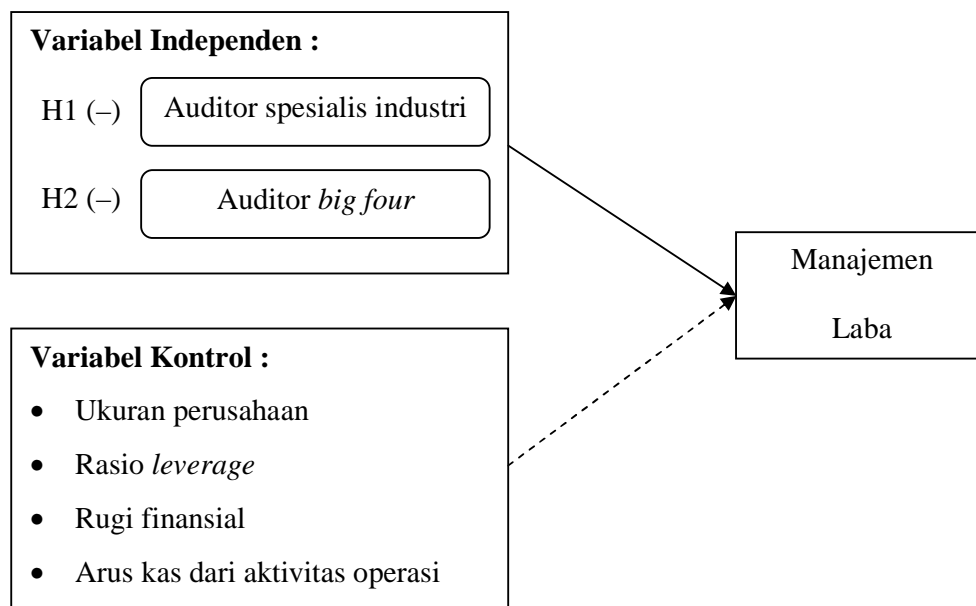
Sumber : Dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, selain menggunakan variabel dependen dan variabel independen juga digunakan variabel kontrol sebagai pengontrol variabel

independen untuk dapat menjelaskan keberadaan variabel dependen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ukuran perusahaan, rasio *leverage*, rugi finansial, dan *operating cash flow*. Berikut adalah kerangka pemikiran yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram skematik.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

2.3 Hipotesis

2.3.1 Hubungan Auditor Spesialis Industri dengan Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Ningsaptiti, 2010).

Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Dengan menggunakan data perusahaan di Amerika Serikat tahun 1996-1998, mereka menyimpulkan bahwa besaran manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh spesialis industri KAP lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non-spesialis industri KAP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmin (2010) yang menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri menghasilkan nilai *discretionary accruals* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa auditor spesialis industri lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan dengan auditor non-spesialis industri. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri.

2.3.2 Hubungan Auditor *big four* dengan Manajemen Laba

Auditor *big four* merupakan auditor yang memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor *non big four*. Hal ini disebabkan auditor dalam kelompok KAP *big four* cenderung memiliki auditor yang lebih

berpengalaman yang pada gilirannya memiliki kemampuan dalam membatasi besarnya manajemen laba suatu perusahaan. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka akan menimbulkan skeptisisme masyarakat mengenai ketidakmampuan perilaku auditor dalam berhadapan dengan klien yang dipersepsikan gagal menjalankan perannya sebagai auditor.

Teoh dan Wong (dalam Pertiwi, 2010) beragumen bahwa klasifikasi akuntan publik berhubungan positif dengan kualitas *earnings* yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Teoh dan Wong menduga bahwa klien dari auditor *non big four* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management* (manajemen laba).

Chen et al. (2005) yang meneliti tentang hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba menemukan bahwa klien dari auditor *non big four* melaporkan nilai *discretionary accruals* yang lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien dari auditor *big four*. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa KAP *big four* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa auditor *big four* lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan dengan auditor *non big four*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H2 : *Discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* lebih rendah dibandingkan *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor *non big four*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* (DAC). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Rusmin, 2010). Dechow dkk (dalam Nuryaman, 2008) menyatakan bahwa model *modified Jones* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model Healy, De Angelo, Jones, dan model Dechow and Sloan. *Modified Jones Model* ini mengestimasi tingkat perkiraan akrual sebagai fungsi dari perbedaan antara perubahan *revenue* dan perubahan *receivable*, serta level dari *property, plan, and equipment*. Model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan :

Total Accruals (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

2. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi

Ordinary Least Squares (OLS) adalah sebagai berikut :

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + e$$

Dimana

TAC_t = *total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} = total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_t = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan pada periode t

3. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan :

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right)$$

Dimana

NDA_t = *non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

ΔREC_t = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

4. Menghitung *discretionary accruals* (DAC)

$$DAC_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) - NDA_t$$

Dimana

DAC_t = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu auditor spesialis industri dan auditor *big four* (ukuran Kantor Akuntan Publik).

3.1.2.1 Auditor Spesialis Industri

Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang industri tertentu (Almutari dalam Ningsaptiti, 2010). Auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan.

Spesialisasi industri auditor diproksi dengan konsentrasi jasa auditor pada bidang tertentu. Spesialisasi industri KAP pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar minimal 20% dari jumlah klien yang diterima pada kelompok industri tertentu (Chen et al., 2005; Rusmin, 2010). Pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis industri, dan 0 jika lainnya. Variabel ini akan dilambangkan dengan SPEC di dalam persamaan.

3.1.2.2 Auditor *big four*

KAP *big four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non big four* (Meutia, 2004; Rusmin 2010). Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008). Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok *big four* adalah :

1. KAP Purwanto, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E & Y);
2. KAP Haryanto Sahari & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC);
3. KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT);
4. KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Auditor perusahaan yang termasuk dalam kelompok KAP *big four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *non big four* diberi nilai 0. Variabel ini akan dilambangkan dengan BIG4 di dalam persamaan.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel ini diduga ikut

berpengaruh terhadap variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, rasio *leverage*, rugi finansial, dan *operating cash flow*.

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menentukan seberapa besar praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengurangi tindakan manajemen laba untuk menghindari pengawasan ketat dari analis keuangan dan investor. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan logaritma dari total aktiva perusahaan. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan SIZE di dalam persamaan.

3.1.3.2 Rasio *Leverage*

Leverage adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam melanggar perjanjian utang cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan (Healy dan Palepu; DeFond dan Jiambalvo; dalam Rusmin, 2010). Selanjutnya variabel ini akan disimbolkan dengan LEV dalam persamaan.

Rumus :

$$LEV = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

3.1.3.3 Rugi Finansial

Burgstahler dan Dichev (dalam Chen et al., 2005) menemukan bahwa perusahaan mengelola laba yang dilaporkan untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan kerugian. Dengan demikian kerugian perusahaan ditambahkan sebagai variabel kontrol untuk memperhitungkan insentif manajer dalam menghindari penurunan laba atau kerugian. Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun fiskal diberi nilai 1, sedangkan yang lainnya diberi nilai 0. Selanjutnya variabel ini akan disimbolkan dengan LOSS dalam persamaan.

3.1.3.4 *Operating Cash Flow*

Rusmin (2010) mendefinisikan *operating cash flow* sebagai arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset. Becker *et al.*; Reynolds and Francis (dalam Rusmin, 2010) melaporkan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap tindakan manajemen perusahaan dalam mengelola laba. Dengan demikian, variabel kontrol arus kas dari aktivitas operasi dimasukkan untuk mengendalikan pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap nilai DAC (*discretionary accruals*). Selanjutnya variabel ini akan disimbolkan dengan OCF dalam persamaan.

Rumus :

$$OCF = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dimana dalam penelitian ini, pemilihan anggota sampel penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2008 sampai tahun 2009.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember.
3. Minimal harus tersedia 7 perusahaan dalam setiap industri untuk menjamin *pooling* data yang memadai dalam estimasi proksi-proksi manajemen laba.
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2008-2009.

Perusahaan dalam industri manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa kelompok industri berdasarkan klasifikasi industri dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Beberapa kelompok industri yang termasuk dalam jenis industri manufaktur antara lain *food and beverages; tobacco manufactures; textile mill products; apparel and other textile products; lumber*

and wood products, paper and allied products; chemical and allied products; adhesive; plastics and glass products; cement; metal and allied products; fabricated metal products; stone, clay, glass, and concrete products; cable, electronic and office equipment, automotive and allied products, photographic equipment, pharmaceuticals, dan consumer goods.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit tahun 2008 dan 2009. Data-data tersebut diperoleh dari Pojok BEI Undip, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009-2010, website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, dan berbagai macam literatur yang ada.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan penelusuran data sekunder melalui metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan auditan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2006).

Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plots*, dimana:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan menggunakan grafik, maka uji grafik ini dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada uji K-S ini adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas kurang dari 0,05 maka variabel ini tidak berdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas di atas 0,05 maka H_A ditolak yang berarti variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Multikolonieritas terjadi apabila antara variabel-variabel independen terdapat hubungan yang signifikan (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas.

Untuk mendeteksi adanya masalah multikolonieritas adalah dengan memperhatikan :

1. Besaran korelasi antar variabel independen

Pedoman suatu model regresi bebas multikolonieritas memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Koefisien korelasi antara variabel-variabel independen harus lemah, tidak lebih dari 90 persen atau di bawah 0,90.
- b) Jika korelasi kuat antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel independen lainnya (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

2. Nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*)

Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 , maka dalam model regresi tersebut terdapat multikolonieritas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah terjadinya varians yang berbeda untuk variabel independen yang berbeda. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2006). Model yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola

tertentu pada grafik *scatter plot*. Yang mendasari dalam pengambilan keputusan ini adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2006). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, diantaranya melalui Run Test. Run Test ini sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2006).

3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu variabel. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara manajemen laba dengan variabel-variabel independennya. Persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut :

$$ABSDAC = \alpha + \beta_1 \text{SPEC} + \beta_2 \text{BIG4} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{LOSS} + \beta_6 \text{OCF} + \varepsilon$$

Dimana :

α	=	konstanta
β	=	koefisien variabel
ABSDAC	=	nilai absolut dari <i>discretionary accruals</i>
SPEC	=	auditor spesialis industri
BIG4	=	auditor <i>big four</i>
SIZE	=	logaritma natural dari total aktiva
LEV	=	rasio hutang atas aktiva perusahaan
LOSS	=	rugi finansial
OCF	=	<i>operating cash flow</i>
e	=	<i>residual of error</i>

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen dengan tingkat manajemen laba maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian di bawah ini:

a. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai R^2 berkisar antara nol sampai satu, apabila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan $R^2 = 1$ berarti adanya suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2, maka digunakan *adjusted* R^2 sebagai koefisien determinasi.

b. Uji statistik F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara bersama-sama variabel SPEC, BIG4, SIZE, LEV, LOSS, OCF berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel SPEC, BIG4, SIZE, LEV, LOSS, OCF tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

c. Uji statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara parsial variabel ukuran SPEC, BIG4, SIZE, LEV, LOSS, OCF berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara parsial variabel ukuran SPEC, BIG4, SIZE, LEV, LOSS, OCF tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.